

PEMANFAATAN CERITA RAKYAT SEBAGAI PENANAMAN ETIKA UNTUK MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

M Kristanto

Program Studi PGSD, IKIP PGRI Semarang
Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang
Email: ristant_01@yahoo.co.id

ABSTRACT

*Folklore that are emerging in various regions in Indonesia have ethical moral values that are beneficial to the formation of a golden generation of Indonesia. Folklore when inherited or inculcated into children early on will equip students motor and psychomotor development, especially in students' character membangun early winning personality. Planting of ethics is intended to form a person's character that leads to positive things. Planting good ethics can certainly build character, attitudes, and behaviors that reinforce soft skills to instill good habits. Utilization of folklore that there are very effective to teach ethics and good morals. Through the characters in the story can be conveyed attitudes, behaviors, and said words that reflect the character and moral ethics. In the story reflected the presence of noble values, among others, honesty, cooperation, hard work, responsibility, religion. These values can be used as a means of character education. **Keywords:** folklore, values, ethics, character education.*

ABSTRAK

Cerita rakyat yang banyak berkembang di berbagai daerah di Indonesia memiliki nilai-nilai ajaran etika yang sangat bermanfaat bagi proses terbentuknya generasi emas bangsa Indonesia. Cerita rakyat apabila diwariskan atau ditanamkan pada anak-anak didik sejak dini akan membekali perkembangan motorik dan psikomotorik, terlebih dalam membangun karakter anak didik sejak dini yang berkepribadian unggul. Penanaman etika tersebut dimaksudkan untuk membentuk karakter seseorang yang mengarah pada hal-hal positif. Penanaman etika yang baik tentunya dapat membangun watak, sikap, dan perilaku yang memperkuat softskill untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik. Pemanfaatan cerita rakyat yang ada sangat efektif untuk mengajarkan etika maupun moral yang baik. Melalui para tokoh yang ada dalam cerita dapat disampaikan sikap, perilaku, maupun tutur kata tokoh yang mencerminkan etika maupun moral. Dalam cerita tersebut tercermin adanya nilai-nilai luhur, antara lain kejujuran, kerja sama, kerja keras, tanggung jawab, religi. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter.

Kata kunci: cerita rakyat, nilai, etika, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN ~ Bangsa Indonesia kaya akan tradisi dan budaya, baik cerita rakyat, kesenian rakyat, upacara rakyat. Pada masa sekarang, etika generasi muda sudah mulai menurun. Hal itu bila dibiarkan akan membawa kehancuran bangsa. Identitas bangsa Indonesia yang mengacu pada adat ketimuran akan tergeser begitu saja. Oleh karena itu, perlu dilakukan adanya penanaman etika kepada generasi muda. Penanaman etika sejak dini tersebut sangat penting karena dengan adanya pemahaman akan etika, maka mereka akan berhati-hati ketika bertingkah laku. Penanaman

etika yang dilakukan oleh nenek moyang kita pada masa lalu melalui tradisi lisan. Salah satu tradisi lisan tersebut adalah cerita rakyat. Nenek moyang kita mengajarkan etika kepada anak-anaknya melalui cerita rakyat yang diceritakan saja. Hal ini mengingatkan pada masa lalu, nenek moyang kita belum bisa menulis sehingga disampaikan secara lisan. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun, sehingga para generasi penerusnya dapat menyampaikan cerita tersebut dari mulut ke mulut secara lisan. Budiman (1999:13) menegaskan bahwa setidaknya ada dua generasi yang memahami folklor, maka folklor

tersebut pasti ada dalam suatu generasi. Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan, biasanya diwariskan ke generasi berikut dalam kelompoknya sendiri. Ketika nenek moyang mewariskan kepada generasi berikutnya, mereka memilih cerita rakyat untuk menanamkan etika. Mereka memilih cerita rakyat karena dalam cerita tersebut banyak mengandung adanya nilai-nilai yang luhur. Nilai-nilai luhur tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman hidup generasinya, seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong-royong, disiplin, religi, dan sebagainya.

Adanya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut hendaknya terus digali dan dikaji agar dapat dimengerti oleh generasi penerus bangsa. Pengkajian nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat tersebut tentunya sangat berharga untuk menanamkan etika kepada anak-anak. Dengan adanya penanaman etika terhadap anak-anak melalui cerita rakyat tersebut secara tidak langsung membangun *softskill* pada mereka. Pembangunan *softskill* yang ditanamkan melalui etika dari cerita rakyat tentunya tidak terlepas dari pendidikan karakter yang diajarkan. Pendidikan karakter tersebut sangat penting karena secara tidak langsung dapat membangun karakter bangsa Indonesia yang baik. Karakter bangsa Indonesia terus dibangun dengan menggunakan budayanya sendiri agar menjadi kokoh dan tidak tergeser dengan benturan-benturan budaya bangsa lain.

Budaya yang melekat pada nenek moyang sebagai bangsa yang ramah dan santun, mereka juga senang bertutur. Penuturan yang disampaikan secara lisan tersebut dimaksudkan untuk menghibur dan mendidik. Mereka mengisi waktu luangnya untuk bertutur dan bercerita. Sebenarnya dalam cerita yang dituturkan mengandung nilai-nilai yang luhur. Sehingga, mereka memanfaatkan cerita rakyat untuk kegiatan tersebut. Cara yang digunakan oleh nenek moyang tersebut perlu ditiru oleh generasi sekarang agar cerita rakyat tersebut tetap lestari dan tidak hilang begitu saja.

ETIKA DALAM CERITA RAKYAT SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER

Setiap orang tentunya memiliki etika, tetapi kadar etika setiap individu berbeda abtara yang satu dengan yang lain. Etika yang dimiliki oleh seseorang terlihat ketika ia bertingkah laku

maupun bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bersikap maupun bertingkah laku di masyarakat tidak terlepas dari sorotan masyarakat sekitarnya. Hal itu dikarenakan etika tersebut berkaitan dengan moral. Oleh karena itu, etika dapat dikaitkan dengan norma-norma maupun moral seseorang.

Norma yang berlaku di masyarakat hendaknya dipatuhi dalam bermasyarakat. Etika yang dimiliki oleh individu dijadikan sebagai alat penilaian masyarakat terhadap norma yang berlaku di masyarakat. Keutamaan moral maupun sikap seseorang terkait dengan etika dapat memberikan tekanan utama manusia dalam bertingkah laku. Keutamaan etika manusia dalam masyarakat berdasar pada norma yang berlaku dapat membangun keutuhan dan kerukunan masyarakatnya. Hal ini tentunya menjauhi adanya konflik sosial yang ada di masyarakat. Hal itu tentunya dapat menjaga keselarasan dalam masyarakat.

Etika tidak terlepas dari moral manusia yang tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan tindak tuturnya. Oleh karena itu penanaman etika sangat penting untuk dilakukan. Agar penanaman etika tersebut tidak tampak kaku, maka dapat melalui cerita rakyat. Cerita rakyat tersebut dapat disampaikan dengan bercerita saat waktu luang atau dimasukkan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Pencerita sebaiknya menyampaikan moral yang ada dalam cerita rakyat tersebut melalui tokoh-tokohnya. Sikap dan perilaku tokoh yang ada dalam cerita rakyat tersebut dapat ditauladani etika maupun moralnya. Etika maupun moral para tokoh yang ada dalam cerita tercermin pada sikap tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian, kejujuran, gotong royong, kerja keras dan sebagainya. Hal itu mengarah pada pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai pondasi pembentukan karakter pada diri manusia.

Pembentukan karakter manusia tersebut tidak terlepas adanya faktor yang mendukung, baik faktor intern dan ekstern. Faktor intern ini berasal dari manusianya itu sendiri, watak dan sikap yang telah dimilikinya. Sedangkan faktor ekstern, sikap dan perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal itu ditegaskan oleh Megawangi (dalam Poerwanti, 2011) bahwa karakter pada manusia ditentukan oleh dua faktor yaitu *nature* dan *nurture*, sehingga

pendidikan karakter sekaligus melibatkan aspek pengetahuan sikap dan perilaku, yang melibatkan seluruh aspek meliputi *knowing the good, loving and desiring the good* dan *acting the good* (mengetahui, menginginkan, mencintai dan melakukan) yang dilakukan secara simultan dan berkesinambungan. Dalam hal ini tentunya sebagai manusia selain memahami adanya karakter yang baik diharapkan juga dapat melakukannya.

NILAI-NILAI KARAKTER

Pendidikan karakter yang diajarkan tidak hanya dipahami saja, tetapi perlu ada penerapan dalam kehidupan. Kehidupan individu dalam masyarakat tentunya tidak terlepas dari budayanya. Sikap dan perilaku manusia berdasarkan etika dan moral tentunya dapat membangun karakter bangsa. Hal itu ditegaskan oleh Belen, dkk (2010) yang mengemukakan bahwa nilai-nilai pengembangan karakter bangsa yang mengarusutamakan nilai budaya dan kewirausahaan ada 17 hal, yaitu (1) religi, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat / komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, dan (17) peduli sosial. Sedangkan Barbara (dalam Poerwanti, 2011) mengemukakan adanya 10 pilar karakter, yaitu (1) peduli, (2) sadar akan hidup berkomunitas, (3) mau bekerja sama, (4) adil, (5) rela memaafkan, (6) jujur, (7) menjaga hubungan, (8) hormat terhadap sesama, (9) bertanggung jawab, dan (10) mengutamakan keselamatan. Nilai-nilai karakter yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia tersebut alangkah baiknya diterapkan dalam kehidupan.

Nilai-nilai karakter yang ada tersebut tidak terlepas dari etika dan moral individu yang tercermin dalam cerita rakyat. Sebagai contoh pada cerita rakyat *Kera Ngujang* yang ada di Tulungagung mengajarkan tentang nilai religi. Sunan Kalijaga mengajarkan agama Islam kepada murid-muridnya di Tulungagung. Ajaran yang diberikan oleh Sunan Kalijaga ini tidak terlepas dari ajaran syariat Islam, bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak,

dan berperilaku sesuai syariat agama. Namun dalam cerita tersebut juga dicontohkan adanya ketidaksiplinan yang dilakukan oleh dua murid Sunan Kalijaga yang bermain-main sendiri dan tidak mendengarkan apa yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga tersebut. Tanggung jawab Sunan Kalijaga sebagai guru juga ditunjukkan ketika pelajaran sudah selesai. Kedua anak tersebut dinasehati dan diberi arahan. Hal itu tampak pada kutipan "jika ada orang berbicara itu harus didengarkan jangan main sendiri memanjat pohon seperti monyet". Ucapan Sunan Kalijaga itu ternyata masih *mandi* atau sakti, sehingga kedua anak tersebut menjadi monyet yang tinggal di tempat tersebut. Dari cerita tadi dapat ditanamkan etika dan moral bahwa sebagai manusia itu hendaknya tanggung jawab, disiplin, dan memahami adanya ajaran agama yang diyakini.

NILAI-NILAI RELIGI

Penanaman ajaran religi juga tercermin dalam cerita *Asal Usul Kota Kudus* dari daerah Kudus. Dalam cerita ini dikisahkan kehadiran tokoh Syekh Jafar Sodiq, seorang ulama besar dari Persia untuk mengislamkan masyarakat daerah Sunggingan. Berkat kesabaran, keramahan, dan kewibawaan pribadinya maka dalam waktu singkat sebagian besar penduduk Sunggingan telah memeluk agama Islam, termasuk The Ling Sing". Adanya sikap sabar seperti tokoh Syekh Jafar Sodiq ini dianjurkan oleh umat Islam. Selain sabar, penanaman keyakinan percaya adanya Tuhan juga perlu diajarkan. Percaya kepada Tuhan ini menguatkan bahwa alam semesta itu ada karena diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sikap percaya kepada keagungan Tuhan Yang Maha Esa ini terkandung dalam cerita rakyat *Sunan Ampel* dari Surabaya yang mengisahkan ajakan Raden Rahmat kepada penduduk Krian untuk percaya bahwa Tuhan itu ada. Raden Rahmat mengajak penduduk Krian untuk mengucapkan Syahadat untuk mengakui dan percaya akan adanya Tuhan Sang Pencipta alam semesta. Oleh karena itu, sebagai manusia hendaknya bersyukur kepada nikmat yang diberikan kepadanya. Adanya religi dalam cerita rakyat tersebut ditanamkan untuk membentuk karakter manusia agar bersikap dan berperilaku yang lebih baik. Adanya sikap percaya kepada

Tuhan, bersyukur, dan memupuk keimanan kepada Tuhan.

NILAI KERJASAMA, TANGGUNG JAWAB DAN KEJUJURAN

Selain nilai religi yang tercermin pada etika manusia dalam kehidupannya, dalam cerita rakyat juga tersirat adanya kerjasama dan gotong royong. Adanya kerjasama dan gotong royong tersebut tidak terlepas adanya etika manusia yang mau bekerja sama dengan orang lain. Hal itu tercermin dalam cerita *Ronggolawe*. Dalam cerita tersebut tercermin adanya kerjasama antara Raden Wijaya, Arya Wiraraja, prajurit, dan putra-putranya untuk mendirikan kerajaan dengan membuka hutan. Sedangkan dalam cerita *Terjadinya Telaga Ranu Grati* tercermin adanya kerjasama warga untuk mencari daging yang diperoleh dari hasil berburu sebagai persyaratan untuk melakukan selamatan desa. Adanya kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh yang ada dalam cerita, maka dapat menanamkan sikap peduli, kebersamaan, kegotongroyongan, dan kekeluargaan. Hal itu untuk menghindari sikap individualistis yang sering dijumpai pada masyarakat sekarang.

Etika yang perlu ditanamkan kepada generasi muda, selain kerjasama juga kerja keras. Dengan adanya kerja keras tersebut dapat ditanamkan bahwa untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan perlu adanya kerja keras. Kerja keras yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerita rakyat tercermin pada cerita Legenda Sombher Bhaji. Pada cerita tersebut diceritakan kerja keras seorang perempuan muda yang tinggal di tepi hutan untuk mencukupi kebutuhannya. Ia bekerja keras mencari kayu hutan. Selain itu, dalam cerita *Batu yang Menangis* dari Kalimantan yang menceritakan adanya kasih sayang orang tua kepada anaknya, seorang ibu yang bekerja keras. Kutipan cerita yang menunjukkan kerja keras tokoh ibu "Pagi-pagi dia pergi ke kebun, lalu memetik sayur dan buah-buahan untuk dijual ke pasar desa". Kerja keras tokoh ibu tersebut dapat mengajarkan karakter bahwa dalam kehidupan itu perlu kerja keras untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Selain kerja keras juga perlu ditanamkan adanya rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab seseorang tersebut mencerminkan adanya etika yang baik. Rasa tanggung jawab tersebut

juga tercermin dalam cerita *Si Bego* cerita rakyat dari Sulawesi. Cerita tersebut mengisahkan adanya keluguan dan kebodohan anak yang bernama Bego. Tokoh Bego ini digambarkan sebagai anak yang tanggung jawab akan melaksanakan perintah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan cerita, "Suatu kali ia ingin meringankan beban ibunya, lalu tanpa pamitan, ia berangkat ke hutan". Kutipan tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab anak yang ingin meringankan beban ibunya. Dalam cerita tersebut juga diceritakan adanya rasa kasih sayang ibu kepada anaknya. Kutipan yang menunjukkan rasa tanggung jawab dan rasa kasih sayang ibu, "Ibu Bego cepat merawat anaknya, sambil memberi nasehat dengan sabar. Kutipan tersebut apabila dipetik mencerminkan bahwa dalam kehidupan itu perlu ditanamkan rasa kasih sayang dan tanggung jawab. Rasa tanggung jawab juga tercermin dalam cerita rakyat *Pisang Becici Pantang Dimakan* cerita dari Kudus. Dalam cerita dikisahkan tentang terjadinya suatu tempat yang keramat. Namun dalam isi cerita juga mengajarkan nilai religi dan tanggung jawab, seperti tampak pada kutipan cerita " Sudahlah, kita berserah diri kepada Sang Pencipta, barangkali memang sudah takdir" kata seekor bulus yang merasa tanggung jawab atas musibah itu. Dialah yang mulanya mengajak sanak kerabatnya untuk bekerja malam hari". Hal ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab tokoh cerita akan ajakan kepada teman-temannya untuk bekerja pada malam hari. Dia bertanggung jawab musibah yang menimpa teman-temannya. Sikap tanggung jawab tersebut perlu ditanamkan, karena sebagai individu harus punya tanggung jawab kepada diri sendiri maupun orang lain. Rasa tanggung jawab juga tampak pada cerita *Ajisaka*. Dalam cerita tersebut diceritakan kyai patih Tengger selalu siap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai patih dari raja. Adanya sikap yang bertanggung jawab mencerminkan adanya moral yang baik. Apabila tanggung jawab ini terus ditanamkan sejak dini, maka pembangunan karakter bangsa akan lebih kokoh.

Adanya rasa tanggung jawab tersebut tentunya diimbangi dengan kejujuran. Kejujuran pada individu akan membangun mental yang baik, karena muncul dari kesadaran manusia

bahwa kejujuran itu lebih terhormat daripada kebohongan. Kejujuran tersebut tercermin pada cerita *Asal usul Singaraja* dari Bali yang menceritakan pengembaraan I Gusti Gede Pasekan yang diikuti oleh empat puluh orang di bawah pimpinan Ki Dumpsung dan Ki Kadosot. Setelah empat hari berjalan, mereka bermalam di Batu Menyan. Pada malam hari itu I Gusti Gede Pasekan mendengar bisikan dari makhluk gaib "daerah yang engkau lihat itu akan menjadi daerah kekuasaanmu". Bisikan itu awalnya akan dipendam sendiri, tetapi I Gusti Gede Pasekan tidak bisa. Akhirnya ia menceritakan bisikan tersebut kepada ibunya. Hal itu menunjukkan adanya kejujuran anak kepada ibunya. I Gusti Gede Pasekan menceritakan semua yang dialaminya kepada ibunya. Selain cerita *Asal usul Singaraja*, kejujuran juga pada sikap dan perilaku tokoh Jaka Jumput. Jaka Jumput ini mengatakan dengan jujur kepada Adipati Surabaya yang tercermin dalam cerita *Joko Dolog. Mereka menceritakan* apa yang sebenarnya telah terjadi dalam peperangan yang dialaminya kepada Adipati Surabaya. Kejujuran sangat penting untuk ditanamkan karena sebagai pondasi dari keberhasilan, ketenteraman, dan kenyamanan seseorang dalam menjalani kehidupan. Kejujuran juga dilakukan oleh Tumenggung Malang Negro seorang tumenggung besar di Kadipaten Tunggul yang tercermin dalam cerita *Asal Mula Nama Ngawi*. Tumenggung Malang Negro mempunyai orang kepercayaan yang setia, yaitu abdi dalem Demang Krodongso. Tumenggung menceritakan semua masalah yang dihadapi dengan teras teras tanpa ditutupi atau pun juga. Kejujuran Tumenggung tersebut tentunya berdampak pada watak maupun sikapnya ketika memimpin rakyatnya. Dia dapat memimpin rakyatnya dengan adil, arif, dan bijaksana sehingga rakyatnya sangat hormat kepadanya. Kejujuran yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerita tersebut dapat ditauladani. Dengan adanya kejujuran, maka dapat membentuk watak maupun mental seseorang agar berkata jujur sehingga dapat bersikap adil, dipercaya, dan jujur adanya.

Apabila kejujuran sudah terbangun pada diri seseorang, maka dapat menghapus adanya kecurangan dan kebohongan. Secara tidak langsung sudah dapat membantu pembangunan *softskill* pada setiap individu dalam

berkenidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat tentunya perlu juga dibangun adanya kepedulian sosial antar sesama. Penanaman etika yang terkait dengan kepedulian sesama tanpa membedakan stratifikasi sosialnya dapat melalui contoh dari sikap para tokoh yang ada dalam cerita. Hal itu dapat dilihat pada cerita *Ajisaka*, Ajisaka peduli terhadap masyarakat Mendhankamolan untuk mengajar membaca dan menulis. Selain itu juga peduli dengan keamanan masyarakat Mendhankamolan yang merasa tidak nyaman karena ulah sang raja Dewata Cengkar. Kepedulian sosial tokoh dalam cerita juga tercermin dalam cerita rakyat *Joko Bodho* dari Tulungagung. Joko Bodho peduli dengan masyarakat sekitar yang minta obat kepadanya. Ia memberikan ramuan obat kepada masyarakat yang sakit. Hal itu dapat dilihat pada kutipan cerita "Cobalah kau datang tiga hari lagi. Aku akan mencoba meramu obatnya sembari memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa". Joko Bodho merasa hidupnya berarti dapat menolong terhadap sesama setelah mengetahui obat yang diberikan dapat menyembuhkan penyakit yang diderita oleh tetangganya. Selain dalam cerita *Joko Bodho*, kepedulian terhadap sesama juga ditunjukkan oleh tokoh Ki Moko dalam cerita *Asal-usul Api Tak Kunjung Padam*. Ki Moko adalah sosok yang baik hati dan suka menolong. Ia menolong seorang saudagar dari Palembang dan rombongannya ketika kapal yang dinaikinya terdampar. Ki Moko mengajak mereka ke pondok pesantrennya dan mereka disuguhkan makanan, serta diberi tempat untuk istirahat. Tindakan Ki Moko tersebut merupakan etika yang baik, yaitu peduli terhadap sesama ketika seseorang mengalami suatu masalah dan kesulitan di daerah lain. Kepedulian terhadap sesama ini memang harus dilakukan oleh setiap manusia terhadap manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya kepedulian terhadap sesama ini secara tidak langsung dapat memupuk rasa kekeluargaan.

SIMPULAN

Penanaman budi pekerti yang luhur terkait dengan etika kepada anak atau generasi penerus bangsa untuk memahami bagaimana sikap dan perilaku dalam kehidupan. Hal itu tidak sekedar

dipahami, tetapi perlu dilakukan pula dalam kehidupan. Penanaman etika tersebut dimaksudkan untuk membentuk karakter seseorang yang mengarah pada hal-hal positif. Penanaman etika yang baik tentunya dapat membangun watak, sikap, dan perilaku yang memperkuat *softskill* untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik. Pemanfaatan cerita rakyat yang ada sangat efektif untuk mengajarkan etika maupun moral yang baik. Cerita rakyat sebagai hiburan yang di dalamnya memuat suatu ajaran yang bersifat mendidik dapat diceritakan kepada generasi muda. Melalui para tokoh yang ada dalam cerita dapat disampaikan sikap, perilaku, maupun tutur kata tokoh yang mencerminkan etika maupun moral. Dalam cerita tersebut tercermin adanya nilai-nilai luhur, antara lain kejujuran, kerja sama, kerja keras, tanggung jawab, religi. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter.

REFERENSI

- Belen, Sirilus, dkk. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. (Buku I Panduan Pengembangan Pendekatan Belajar Aktif)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Budiman. (1999). *Folklor Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Poerwanti, Endang. (2011). *Meretas Nilai-nilai Moral dan Pendidikan Karakter dalam naskah Wulangreh dan Wedhatama*. Makalah disajikan dalam kongres Berbahasa Jawa V, Provinsi Jawa Timur, Surabaya 29 November 2011.